
PENANGGULANGAN GELANDANGAN PENGEMIS (*GEPENG*) DI KOTA SERANG BANTEN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Siti Nurul Hamidah

Relawan Rumah Edukasi dan Literasi Al Qur'an (RELIQ), Kota Serang-Banten
nurulhamidah451@gmail.com

Corresponding author:
E-mail: nurulhamidah451@gmail.com

Abstract

Gepeng is a social phenomenon that is a problem for every region in Indonesia. *Gepeng* is a promising job for some communities. *Gepeng* in Serang itself varies, from which can still suffice the need to be said to be sufficient and not including the poor households (RTM), to the poor who really belong to poor households (RTM). This article aims to analyze the background of the emergence of sprawl in Serang city. This paper uses the research method of the library study, discussing the sprawl in the city of Serang to provide the correct problem solving the mitigation in the city of Serang in an effort to realize social welfare. From the results of the study obtained data that the cause factor of the person chose to be a sprawl; Physical disabilities, age, education, economics, environment and religion.

Keywords: *Gepeng*, countermeasures, social welfare

A. PENDAHULUAN

Kota Serang merupakan ibukota Kabupaten Serang dan menjadi ibukota Provinsi Banten yang terdiri dari 4 empat kecamatan (Kecamatan Serang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen). Sebagai kota yang menjadi ibukota Provinsi Banten, kota Serang menjadi

strategis untuk para pendatang serta memiliki permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks, salah satunya permasalahan mengenai *gepeng* yang belum juga tertuntaskan. Banyak cara masyarakat kota Serang untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya dengan menjadi *gepeng*.

Menjadi *gepeng* adalah salah satu jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tetap bertahan dalam tuntutan zaman. *Gepeng* melakukan aksinya di tempat umum untuk mendapatkan belas kasihan dan menunggu uluran tangan orang lain yang simpati dan empati kepada mereka dengan melihat keadaannya atau rupanya. *Gepeng* ada yang benar-benar tidak mampu (miskin) dan ada yang hanya berpura-pura untuk mencari keuntungan dan menumpuk kekayaan. *Gepeng* adalah singkatan dari gelandangan dan pengemis.

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di tempat umum atau ke rumah-rumah dengan cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain. Ada dua tipe pengemis, yakni pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental. Pengemis miskin materi adalah pengemis yang kondisi ekonominya memang sulit atau tidak mampu, sehingga mereka memutuskan untuk mencari penghasilan lewat mengemis. Pada tipe ini, pengemis sangat erat berkaitan dengan kemiskinan. Sedangkan pengemis miskin mental adalah pengemis yang kondisi ekonominya masih tergolong mampu, namun mereka tetap mengemis karena mereka memiliki mental malas untuk berusaha mencari penghasilan lewat pekerjaan yang lebih layak.

Pengemis adalah salah satu masalah kemiskinan di Kota Serang. Pengemis hadir karena ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dia memintaminta kepada orang lain. Soerjono Soekanto (1982)

mengartikan kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, konsep kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Sehingga, banyaknya fenomena pengemis di Kota Serang akibat dari adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Selain itu, banyaknya pengemis salah satunya disebabkan adanya ketidakinginan untuk berusaha yang lebih baik daripada mengemis, atau diakibatkan karena adanya rasa malas dan memiliki pola pikir yang praktis untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya. Dan secara garis besar mengemis menjadi sebuah fenomena yang diakibatkan karena permasalahan ekonomi, pendidikan dan kesenjangan sosial yang secara khusus tercakup dalam permasalahan kemiskinan. Sedangkan gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki rumah atau tempat tinggal, atau secara sederhana adalah orang yang terlunta-lunta, yang artinya *gepeng* adalah orang-orang yang meminta-minta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta tidak memiliki tempat tinggal.

Dengan kemiskinan yang semakin berlarut-larut dan tidak adanya upaya pengentasan kemiskinan yang efektif maka hal itu menyebabkan munculnya fenomena *gepeng* yang diakibatkan karena tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan yang lebih parahnya meminta-minta (mengemis) dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dan pekerjaan bagi orang-orang yang ingin

mendapatkan hasil yang instan untuk mencari penghasilan dan terbebas dari pajak. Dengan banyaknya *gepeng* di Kota Serang maka hal itu menandakan lemahnya mental masyarakat dalam hal mencari nafkah dan dalam dunia persaingan.

Gepeng di Kota Serang semakin menadahkan tangannya dan merasa dihargai karena ada yang memberikan uang kepada mereka. Orang-orang yang memberikan uang menyebutnya dengan sedekah, yang justru sedekah tersebut menjadikan para *gepeng* semakin bergantung kepada orang lain dengan tidak mau berusaha guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada meminta-minta. Akhirnya mereka menjadikan *gepeng* sebagai sebuah pekerjaan yang menjanjikan.

Di Kota Serang ada sebuah kampung yang dijuluki kampungnya para *gepeng*, kampung tersebut adalah kampung Kebanyakan, Kelurahan Sukawan, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Kampung Kebanyakan dijuluki kampung pengemis dan rumahnya para *gepeng* dikarenakan setiap kali digelar razia gelandangan pengemis (*gepeng*) dan pendataan para *gepeng* maka hampir sebagian besar dari mereka berasal dari kampung Kebanyakan. Hal tersebut menyebabkan Kampung Kebanyakan menjadi sorotan dan dijuluki sebagai kampungnya para *gepeng*.

Dengan adanya kampung *gepeng* tersebut maka kota Serang harus cepat-cepat berbenah sebagai Ibukota Provinsi Banten baik dalam pemerataan pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Adanya kampung Kebanyakan sebagai kampungnya para *gepeng* bisa disebabkan karena tidak adanya pemerataan pendidikan yang baik, kesenjangan ekonomi yang tinggi, pembangunan sumber daya manusia yang rendah, lapangan pekerjaan, atau pun pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota Serang belum maksimal terhadap wilayah-

wilayah yang berada di pinggiran kota Serang. Selain itu, kesadaran dalam diri masyarakat sendiri memiliki peranan yang penting dalam menurunkan jumlah gelandangan dan pengemis di kota Serang.

Gepeng menjadi permasalahan yang akan membesar jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, jumlahnya dari tahun ke tahun akan semakin banyak. Penanggulangan *gepeng* di kota Serang perlu dukungan dari semua pihak, bukan hanya Dinas Sosial saja yang bergerak, tetapi semua lembaga yang ada di Kota Serang harusnya berkontribusi dalam penanggulangan *gepeng* di Kota Serang.

Gelandangan pengemis (*gepeng*) adalah masyarakat yang disebabkan kualitas hidup yang masih dibawah garis kemiskinan dan menjadi sebuah tolak ukur kemajuan suatu wilayah. Banyaknya *gepeng* menandakan bahwa rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia di wilayah tersebut. Ketika *gepeng* sudah berkurang bahkan tidak ada lagi, maka wilayah tersebut dapat dikatakan sudah mewujudkan kesejahteraan sosial yang sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat 1:

“Kesejahteraan Sosial ialah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya.”

Gepeng sangat penting untuk dibasmi guna mewujudkan kesejahteraan sosial dan menjamin hak-hak setiap penduduk dalam terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual dan sosial untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

Dari hal-hal di atas maka menghasilkan 3 rumusan pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana penanggulangan gelandangan pengemis dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, (2) Bagaimana peranan lembaga-lembaga dalam

penanggulangan pengemis di kota Serang untuk terwujudnya Kesejahteraan Sosial, (3) Bagaimana tujuan kebijakan sosial dalam penanggulangan gelandangan pengemis sebagaimana yang tertera dalam peraturan daerah kota Serang guna mewujudkan kesejahteraan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tulisan ini memberikan masukan dalam upaya-upaya penanggulangan gelandangan pengemis (*gepeng*) di kota Serang untuk terwujudnya kesejahteraan sosial yang dicita-citakan, menganalisis peranan lembaga dan mengevaluasi kebijakan sosial Perda kota Serang mengenai penanggulangan gelandangan pengemis. Dalam hal ini, *gepeng* haruslah didampingi baik untuk membangun mental dan kesadaran diri akan pentingnya usaha yang lebih baik dari meminta-minta, ketika tidak adanya kesadaran diri dari para *gepeng* maka upaya apapun yang dilakukan lembaga hanya akan menjadi sia-sia dan tidak mendapat hasil. Maka dari itu pentingnya melakukan pendekatan, mendampingi dan mengarahkan untuk terbangunnya kesadaran hidup gelandangan pengemis (*gepeng*) dalam menanamkan nilai-nilai moral baik keagamaan dan sosial agar mentalitas para gelandangan dan pengemis tidak lemah. Oleh karena itu, diperlukannya upaya-upaya penanggulangan yang tepat dalam mengatasi masalah *gepeng* di Kota Serang.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam program penanggulangan, maka peranan lembaga-lembaga terkait juga sangat penting. Dalam mengatasi gelandangan pengemis (*gepeng*) di kota Serang perlu perencanaan yang matang, kebulatan tekad semua pihak dengan upaya pemberdayaan yang berkesinambungan. Baik lembaga pemerintah, lembaga swasta, instansi, panti sosial, dan lembaga lainnya yang menjadi pusat kegiatan pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang berperan sebagai roda penggerak

penanggulangan gelandangan pengemis (*gepeng*) di kota Serang. Maka peranan lembaga-lembaga terkait sangat dibutuhkan dalam menganalisis latar belakang fenomena *gepeng* di kota Serang, menguraikan permasalahan-permasalahan yang dialami para *gepeng* di Kota Serang dan mencari jalan keluar yang tepat mengenai fenomena *gepeng* di Kota Serang dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial melalui program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang tepat.

Selain itu, kebijakan-kebijakan sosial yang sebagaimana diatur dalam Perda Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat dalam pelarangan kegiatan gelandangan pengemis haruslah memiliki kekuatan untuk menghentikan laju pertumbuhan gelandangan dan pengemis di Kota Serang. Oleh sebab itu, pentingnya kebijakan sosial untuk tercapainya hasil maksimal dari program sosial yang sedang diluncurkan dalam upaya penanggulangan *gepeng* di kota Serang guna terwujudnya kesejahteraan sosial yang dicita-citakan.

B. PEMBAHASAN

Menurut Barus (1997:13), menyatakan pengemis adalah “orang-orang yang mencari nafkah dengan meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara”. Menurut Soedjono (1993:8), menyatakan pengemis adalah “mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan berkeliaran kesana-kemari untuk mencari nafkah dengan cara meminta sedekah kepada orang lain atau sedikit “nyatut”, dan pekerjaan lainnya yang tidak tetap”. Menurut Depsos (2002:4), pengemis adalah “orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain”.

Sehingga disimpulkan bahwa pengemis adalah seseorang yang dalam melakukan pemenuhan kebutuhannya (penghasilan) dengan meminta-minta dan mengharap belas kasihan orang lain dengan berbagai cara agar tercapai apa yang menjadi keinginannya.

Menurut Depsos (2002:8), Seseorang dikatakan sebagai seorang pengemis dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berumur antara 18-59 tahun.
- b) Meminta-minta di rumah penduduk, pertokoan, tempat ibadah, persimpangan jalan, dan tempat umum lainnya.
- c) Bertingkah laku tertentu untuk mendapatkan belas kasihan orang.
- d) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap dan membaur dengan penduduk pada umumnya.

Menurut Hasan dalam Aswanto (1996: 9-10), berdasarkan motivasinya menjadi pengemis, jenis pengemis dibedakan atas 2 (dua) macam, yaitu:

- a) Pengemis membudaya, yaitu seseorang yang menjadi pengemis bukan karena keadaan perekonomiannya yang sulit, tetapi karena pekerjaan sebagai seorang pengemis tersebut telah diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya, sehingga ada kemungkinan seseorang yang telah memiliki sepetak tanah dan beberapa ekor hewan ternak, tetapi pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang pengemis.
- b) Pengemis karena terpaksa, yaitu seseorang yang akibat ketidakmampuannya untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis sebagai satu-satunya jalan untuk menyambung hidup, mereka pada umumnya hanya makan sekali sehari tanpa lauk dan tidak memiliki rumah, tanah, ataupun hewan ternak.

Umumnya mereka makan hanya sekali sehari dengan lauk pauk seadanya dan terkadang tanpa nasi atau hanya makan umbi-umbian atau bahan karbohidrat lainnya selain nasi.

Pengemis di Kota Serang bisa dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan, pinggir jalan, lampu merah, dan tempat-tempat lainnya. Di pinggir jalan raya Cijawa kota Serang dan sekitar pasar Rau banyak dijumpai para *gepeng* yang tinggal di dalam gerobak dan emperan toko, yang berarti hal ini pengemis tersebut juga gelandangan. Suparlan (1993: 179) bahwa istilah gelandangan yang berasal dari kata gelandangan yang artinya selalu berkeliaran atau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.

Menurut Departemen Sosial (Teteki Yoga Trisularni, dkk, 2009:9), gelandangan memiliki batasan atas kriteria yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a) Pencari barang yang tidak layak dipungut seperti: puntung rokok, kertas bekas, beling, plastik dan lain-lain.
- b) Tempat tinggal tidak layak di huni, seperti: di bawah jembatan, gerbong kereta api, emper toko, dan tempat-tempat terbuka lainnya.
- c) Tuna kependudukan dalam arti tidak memiliki kartu penduduk.
- d) Tuna etika atau susila dalam arti kumpul kebo atau saling tukar pasangan.
- e) Tempat tinggal berpindah-pindah.

Gelandangan dan pengemis atau yang kerap kali disebut *gepeng* adalah seorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun

kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari (Wahyuri, 2018).

Dalam melakukan pekerjaannya atau dalam beroperasi sebagai seorang pengemis, mereka melakukan berbagai cara dan upaya dengan tingkah laku tertentu. Tingkah laku pengemis seperti yang dimaksud adalah dengan merintih-rintih, mengerang-ngerang, atau berbagai perilaku lain berupa tindakan-tindakan untuk menarik perhatian orang lain. Mereka menggunakan pakaian yang compang-camping, rambut tidak disisir, pakaian kumal, bau badan yang menyengat akibat tidak mandi, tidak mengenakan alas kaki, beratribut tertentu seperti mengenakan kopiah, selendang, topi jerami, alas tempat duduk (Akbarian, 2015).

Dalam upaya-upaya penanggulangan gelandangan pengemis (*gepeng*) yang tepat maka perlunya mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *gepeng*. Di kota Serang, ada banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *gepeng*, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Malas

Banyak gelandangan dan pengemis di kota Serang yang berkeliaran bukan dikarenakan mereka benar-benar miskin dan tidak mampu dalam perekonomiannya tetapi disebabkan oleh diri mereka sendiri yang tidak memiliki keinginan untuk kemajuan hidupnya. Sifat malas menjadi awal dari dari rendahnya mentalitas masyarakat sehingga *gepeng* bisa hidup di kota Serang.

2. Cacat fisik

Kondisi fisik yang tidak sempurna membuat seseorang merasa tidak mempunyai kesempatan yang sama dalam bidang apapun. Mereka merasa tereliminasi dari dunia pekerjaan, merasa putus asa dengan kekurangan yang dimiliki ditambah lagi pendidikan yang rendah dan juga keterampilan yang tidak ada. Sehingga sebagian dari mereka berpikir untuk menjadi *gepeng*. Kemudian *gepeng* dijadikan sebagai sebuah pekerjaan sehingga roda perputaran *gepeng* di kota Serang merajalela.

3. Faktor usia

Usia juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *gepeng*, diantaranya alasan mereka menjadi *gepeng* adalah karena tenaga yang sudah tidak seperti dulu lagi (saat muda), mereka mulai lemah dan rentan terhadap penyakit. Dengan usia yang tidak muda maka sebagian orang memanfaatkan fisiknya yang terlihat lemah itu untuk mencari rezeki, keadaan itu sengaja ia digunakan untuk menarik perhatian dan belas kasihan dari orang lain, yang pada akhirnya orang yang berusia lanjut tidak sedikit yang memintaminta di lampu merah kota Serang dan hidup menggelandang.

4. Pendidikan

Rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk hidup layak, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah kebanyakan memilih menjadi *gepeng*, karena menganggap dirinya tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Pendidikan yang rendah membuat mereka kalah dalam dunia persaingan yang disebabkan tidak adanya keterampilan dan kecakapan dalam menjawab segala tantangan globalisasi. Jalan keluar yang paling memungkinkan menurut mereka adalah dengan menjadi *gepeng*, yang dianggap sebagai suatu pekerjaan yang paling mudah untuk menghasilkan uang

dan menjawab segala kebutuhan materi.

5. Ekonomi

Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat rendahnya pendapatan perkapita serta tidak tercukupinya kebutuhan hidup menyebabkan seseorang menjadi *gepeng* (faktor ekonomi). Kondisi ekonomi yang semakin sulit menyebabkan seseorang harus mencari jalan keluar, hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin besar dengan biaya hidup yang semakin tinggi. Sehingga menjadi *gepeng* adalah jalan yang paling memungkinkan untuk bertahan dari himpitan ekonomi dan kemiskinan.

6. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *gepeng*, karena lingkungan memiliki peran besar dalam mempengaruhi seseorang berperilaku, termasuk menjadi gelandangan dan pengemis. Seperti halnya di Kampung Kebanyakan Kota Serang yang banyak menyimpan gelandangan dan pengemis, lingkungan membentuk sebuah pola pikir yang menggiring bahwa cara instan untuk memenuhi kebutuhan materi adalah dengan menjadi *gepeng*.

7. Agama

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *gepeng* adalah kurangnya pengetahuan tentang agama. Seseorang yang kurang mengetahui ajaran agama menganggap bahwa agama tidak melarang umatnya untuk meminta-minta, mereka kurang mengetahui bahwa agama mengajarkan umatnya untuk bekerja keras, jujur, hemat dan bertanggung jawab. Agama adalah penerang untuk jiwa-jiwa yang penuh gundah, baik dalam menjalani kehidupan duniawi atau masalah

keimanan di hati, kurangnya pemahaman agama yang dimiliki seseorang menyebabkan mereka hidup bukan untuk mengharap *ridha* Tuhan, melainkan untuk mengejar kehidupan dunia saja. Sehingga jalan meminta-minta tanpa kerja yang maksimal menjadi jalan keluar yang menurut mereka adalah yang terbaik, *gepeng* menjadi hal yang wajar dan biasa.

Menurut Hartono dan Arnicun, faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yang menjadikan seseorang mengemis ialah pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, keterbatasan lapangan pekerjaan, keterbatasan modal dan beban keluarga (Hartono & Arnicun, 2001: 329).

Kondisi ini terjadi karena dipikiran para *gepeng* muncul kecenderungan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tersebut adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Ketiadaan sumber-sumber penghasilan dan keterbatasan penguasaan prasarana dan sarana produktif, serta terbatasnya keterampilan menyebabkan mereka menjadikan mengemis sebagai suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, mereka mengatakan juga bahwa tidak ada jalan lain selain mengemis untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, sikap mental yang malas ini juga didorong oleh lemahnya kontrol warga masyarakat atau lembaga lainnya atau adanya kesan permisif terhadap kegiatan mengemis yang dilakukan oleh warga karena keadaan ekonomi mereka yang sangat terbatas. Sementara di sisi lain, belum dimilikinya solusi yang tepat dalam jangka pendek bagi mereka yang menjadi *gepeng*. Keadaan yang demikian ini juga turut memunculkan dan sedikit menjaga adanya budaya mengemis yang terjadi (Oktaviana, 2014).

Semakin banyak jumlah gelandangan dan pengemis di kota Serang maka semakin tidak sejahteralah Kota Serang dan belum terwujudnya kesejahteraan

sosial bagi setiap warganya. Sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Dengan berdasarkan kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998, maka harus adanya penanggulangan gelandangan dan pengemis di Kota Serang dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Adapun hal besar yang menjadi permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Serang adalah adanya kampung para *gepeng* yaitu kampung Kebanyakan, Kelurahan Sukawan, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Kampung Kebanyakan dijuluki kampung pengemis dan gelandangan dikarenakan setiap kali digelar razia dan pendataan gelandangan pengemis (*gepeng*) hampir sebagian besar dari mereka berasal dari kampung Kebanyakan. Hal tersebut menyebabkan Kampung Kebanyakan menjadi sorotan dan dijuluki sebagai kampungnya para pengemis dan gelandangan atau *gepeng*. Dengan demikian, hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi setiap lembaga-lembaga terkait baik pemerintah maupun swasta untuk berperan dalam penanggulangan gelandangan pengemis di Kota Serang.

Kampung Kebanyakan merupakan salah satu sudut buram kota Serang. Letaknya hanya 7 kilometer dari pusat kota. Kampung kebanyakan warganya banyak yang berprofesi sebagai pengemis. Berangkat dari hal inilah maka penanggulangan gelandangan pengemis di Kota Serang harus dilakukan dengan

semaksimal mungkin agar tercapainya penurunan angka gelandangan dan pengemis di kota Serang serta terwujudnya kesejahteraan sosial bagi setiap warga.

Bukan hanya Dinas Sosial yang berperan besar dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis, tetapi instansi seperti kampus maupun lembaga swasta mempunyai andil yang sama dalam membasmi gelandangan dan pengemis. Instansi kampus misalnya dapat berkontribusi dengan memberikan pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis (*gepeng*).

Dalam mewujudkan terlaksananya Perda Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat dalam pelarangan kegiatan gelandangan pengemis (*gepeng*), Pemerintah Kota Serang telah melakukan Razia bagi para gelandangan dan pengemis di Kota Serang. Razia terhadap gelandangan dan pengemis menitikberatkan pada kondisi yang menyebabkan lingkungan dimana seseorang atau kelompok gelandangan dan pengemis menimbulkan suasana tidak aman secara fisik, psikis, maupun sosial. Secara fisik, ketidaknyamanan yang ditimbulkan terhadap Razia yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Serang terhadap gelandangan tersebut bertujuan menciptakan keteraturan, keindahan, dan ketertiban secara umum. Razia juga bertujuan untuk memutuskan mata rantai kehidupan gelandangan dan pengemis agar kembali normal di tengah masyarakat. Akibat yang diharapkan, perilaku secara wajar dimiliki gelandangan dan pengemis sehingga tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi.

Keberhasilan memutus mata rantai ini tentu saja dapat meningkatkan peran gelandangan dan pengemis ditengah masyarakat secara umum. Akibat yang ditimbulkan, perilaku produktif akan ditunjukkan gelandangan dan pengemis dibandingkan waktu sebelumnya. Perilaku produktif tersebut dapat dilihat pada

tataran yang dimunculkan pada perubahan yang diharapkan, antara lain tidak hidup gelandangan dan mengemis lagi. Kembalinya gelandangan di kehidupan normal di tengah masyarakat memerlukan proses. (Muslim, 1983).

Berdasarkan paparan diatas, maka razia yang dilakukan Dinas Sosial dan Satpol PP terhadap gelandangan dan pengemis bertujuan, antara lain :

1. Meningkatkan harkat gelandangan yang tercapai melalui hidup layak dan normal yang telah ditunjukkan dalam kesehariannya.
2. Membebaskan lingkungan dari gangguan sosial yang menyebabkan kenyamanan hidup masyarakat terjamin tanpa gangguan yang berarti.

Perda Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat dalam pelarangan kegiatan gelandangan pengemis ini tidak hanya mengatur pembinaan, tetapi juga mengatur pelarangan kepada masyarakat untuk memberi uang kepada para pengemis. Masyarakat akan diajak untuk terbiasa memberi atau menyumbangkan uang melalui lembaga-lembaga resmi. Dalam peraturan daerah ini juga telah diatur sanksi bagi yang memberi uang kepada pengemis.

Pemerintah kota Serang telah mempunyai peraturan daerah sebagai upaya pemberantasan *gepeng*, peraturan daerah tersebut yaitu Peraturan daerah Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat dalam pelarangan kegiatan gelandangan pengemis, peraturan tersebut tertuang pada pasal 9 ayat (1), (2) dan (3) yang berbunyi.

1. Setiap orang dilarang menjadi gelandangan dan pengemis.
2. Setiap orang dilarang untuk menyuruh dan memaksa orang lain menjadi

pengemis

3. Setiap orang dilarang memberikan uang ataupun lainnya kepada pengemis

Dalam pasal 9 ayat (1), (2) dan (3) sudah sangat jelas bahwa pemerintah kota Serang melarang kepada masyarakatnya untuk menjadi gelandangan atau pengemis, dilarang pula untuk memaksa orang lain untuk mengemis serta dilarang juga untuk memberikan uang ataupun lainnya kepada pengemis. Bagi yang melanggar peraturan tersebut seperti yang dijelaskan pada pasal 21 ayat (1) bahwa:

“Setiap orang dan atau badan hukum yang melanggar ketentuan sebagaimana pasal 4, pasal 5, pasal 6, pasal 7 ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4), pasal 8, pasal 9, pasal 10 dan pasal 11 peraturan Daerah ini, diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Dengan adanya peraturan tersebut para pengemis tidak takut dan perda ini tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan laju pertumbuhan gelandangan pengemis di Kota Serang (Wildan, 2018). Razia yang dilakukan pemerintah kota Serang pun tidak memiliki efek jera. Ada dua kemungkinan hal seperti ini dapat terjadi, diantaranya; (1) gelandangan dan pengemis tersebut memang benar-benar tidak bisa mencari pekerjaan lain sehingga terus kembali menjadi pengemis, (2) gelandangan dan pengemis tersebut memiliki tempat tinggal yang dikatakan layak namun tidak bisa mempertahankan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan serta memang memiliki mental yang lemah.

Ini menjadi persoalan yang serius, jika dengan peraturan dan kebijakan sosial gelandangan dan pengemis tidak bisa ditanggulangi, maka cara yang dapat dilakukan berikutnya yang dirasa tepat adalah dengan melakukan pendekatan

dan pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan yang berkelanjutan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa gelandangan dan pengemis memiliki keterampilan dengan pelatihan *soft skill* dan tidak akan kembali lagi ke jalanan, serta memberikan mereka akses sosial yang diantaranya jaminan sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial, peluang ekonomi dan lain sebagainya.

Penanggulangan gelandangan dan pengemis yang tepat salah satunya dengan rehabilitasi gelandangan pengemis yang dapat dilakukan oleh Dinas Sosial. Rehabilitasi ini berfungsi untuk mengawasi, membina dan mengarahkan serta memulihkan kesadaran pengemis tentang pentingnya berusaha dan berani bersaing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rehabilitasi pengemis maka yang menjadi harapan adalah mental pengemis menjadi kuat dan tidak lemah sehingga mereka menjadi mau berusaha dan tidak malas-malasan. Perlunya ditanamkan dalam diri para gelandangan dan pengemis mengenai pentingnya berusaha dan bekerja keras tanpa meminta-minta. Dengan rehabilitasi gelandangan dan pengemis akan mendapatkan pembinaan keagamaan dan pendidikan.

Bukan hanya itu, untuk menjamin keterampilan mereka diperlukannya pelatihan *soft skill* untuk bekal mereka dalam berusaha. Serta adanya pemberdayaan yang berkelanjutan yang mampu mendorong para gelandangan dan pengemis untuk berkembang menjadi lebih baik. Di sinilah peranan lembaga sosial diperlukan dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis. Lembaga Sosial menjadi pengatur dan penggerak serta pengawas para gelandangan dan pengemis yang berkeliaran.

Berdasarkan data Dinas Sosial provinsi Banten pada tahun 2014 dan 2015 diketahui bahwa jumlah pengemis di kota Serang mengalami kenaikan. Pada

tahun 2014 jumlah pengemis di kota Serang berjumlah 136 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 96 jiwa dan perempuan sebanyak 40 jiwa. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah pengemis di Kota Serang bertambah menjadi 209 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 153 jiwa, dan perempuan sebanyak 56 jiwa (Saripudin, 2017). Adapun pada tahun 2016 jumlah pengemis di kota Serang sebanyak 137 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 26 jiwa dan perempuan sebanyak 111 jiwa, serta jumlah gelandangan sebanyak 26 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 15 jiwa dan perempuan sebanyak 11 jiwa, dan jumlah pengemis di Kota Serang pada 2017 berjumlah 183 jiwa dan gelandangan berjumlah 45 jiwa (Wildan, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 ini Dinas Sosial Kota Serang mengaku kesulitan dalam menangani masalah sosial masyarakat dikarenakan minimnya anggaran. Hal tersebut menyebabkan tidak optimalnya upaya-upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Serang.

Kegagalan gelandangan dan pengemis untuk hidup normal lebih disebabkan karena mereka tidak memiliki sumber penghasilan lewat pekerjaan yang mampu mereka lakukan atau miskinnya keterampilan menyebabkan mereka menjadi gelandangan atau pengemis lagi (Muslim, 1983). Dari angka-angka di atas diketahui bahwa gelandangan dan pengemis di kota Serang cenderung mengalami kenaikan. Penyebabnya adalah adanya program sosial yang tidak berjalan dengan baik serta aturan yang dalam pelaksanaannya tidak diterapkan dengan baik. maka diperlukan manajemen yang baik dari lembaga sosial dalam program-program kerja (sosial). Program adalah suatu rencana yang pada dasarnya telah menggambarkan rencana yang konkret. Rencana ini konkret, karena dalam program sudah tercantum, baik sasaran, kebijaksanaan, prosedur, waktu maupun anggarannya (Saripudin, 2017).

Penanggulangan gelandangan dan pengemis harus didukung dengan peranan

lembaga yang juga berfungsi baik dalam pengorganisasiannya. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi pekerjaan kepada setiap individu (Saripudin, 2017). Ketika lembaga-lembaga tersebut menjalankan perannya dengan baik dan program-program yang dikerjakan maksimal maka dapat dipastikan bahwa akan adanya hasil yang maksimal mengenai penurunan angka gelandangan dan pengemis (*gepeng*) di Kota Serang sebagai upaya dalam mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial yang menjamin hak-hak individu.

Pembangunan kesejahteraan sosial tidak hanya menitikberatkan pada kebijakan dan program. Tetapi dilakukan secara menyeluruh, yang dimulai dari konsep, penataan organisasi, SDM, infrastruktur, program, manajemen dan pengalokasian anggaran, baik pada tingkat Pusat maupun Daerah. Visi Kementerian Sosial RI "Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", merupakan rujukan sekaligus tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial. Visi tersebut di dalamnya mencakup misi yang kemudian diterjemahkan ke dalam program dan kegiatan teknis, baik sifatnya pencegahan, pelayanan, rehabilitasi, perlindungan dan pengembangan (Suradi, 2012).

C. KESIMPULAN

Gelandangan dan pengemis disebabkan karena kemiskinan, rendahnya pendidikan, permasalahan ekonomi dan rendahnya mental sehingga lebih memilih meminta-minta daripada bekerja. Penanggulangan gelandangan pengemis di kota Serang sering menjadi persoalan karena kebijakan yang dibuat belum memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu dari pembahasan sebelumnya ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanggulangan gelandangan dan pengemis dapat dilakukan dengan rehabilitasi sosial dan pendampingan yang berkelanjutan untuk terwujudnya kesejahteraan sosial.
2. Lembaga sosial berperan besar terhadap penanggulangan gelandangan dan pengemis, diantaranya sebagai roda penggerak pemberdayaan dan pelatihan serta sebagai pengawas untuk tercapainya penggulungan gelandangan dan pengemis. Bukan hanya Dinas Sosial yang bekerja dalam penanggulangan *gepeng* di Kota Serang, tetapi semua lembaga baik pemerintah maupun swasta harus berkontribusi dalam penanganan *gepeng* guna terwujudnya kesejahteraan sosial yang menjadi tujuan pembangunan.
3. Kebijakan sosial dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis di kota Serang memiliki tujuan untuk ketertiban dan kenyamanan setiap warga dan memastikan serta menjamin kehidupannya dengan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Akbarian, A. (2015). *Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (gepeng) Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) di Panti Sosial Binakarya Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslim. (1983). *Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru*. (40).
- Oktaviana, M. A. Z. & M. A. M. (2014). *Pengemis dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur)*. 4(1).
- Saripudin, A. (2017). *Manajemen Rehabilitasi Sosial Pengemis di Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Suradi. (2012). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (Economic Growth And Sosial*

Welfare). 17(03).

- Wahyuri, N. Q. (2018). *Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai*. UIN Sumatera Utara.
- Wildan, F. (2018). *Analisis Kritis Implementasi Program Rehabilitas Sosial Penanganan Gelandangan Pengemis (gepeng) oleh Dinas Sosial Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.